



DAMPAK *FATHERLES* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Awallia Romadhona

UIN Raden Intan Lampung Indonesia
romadhonaawallia@gmail.com

Cahniyo Wijaya Kuswanto*

UIN Raden Intan Lampung Indonesia
cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id

***Penulis Koresponden**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak keadaan *fatherless* atau tanpa kehadiran ayah secara langsung terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Prosedur penelitian melibatkan survei dan pengumpulan data melalui wawancara dengan orang tua atau wali yang merawat anak-anak usia dini yang *fatherless*. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan perkembangan emosional anak usia dini dalam konteks keluarga *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan *fatherless* dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosional anak usia dini, termasuk dalam hal pembentukan hubungan interpersonal, kesejahteraan psikologis, dan respons terhadap stres. Implikasi temuan ini untuk praktek klinis dan pendidikan anak diperbincangkan dalam konteks perlunya dukungan dan intervensi yang tepat bagi anak-anak yang berada dalam situasi *fatherless* untuk memastikan perkembangan emosional yang sehat dan optimal.

Kata kunci: *Fatherless*, Perkembangan Emosional, Anak Usia Dini.

THE IMPACT OF *FATHERLES* ON THE EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN

Abstract: This research aims to investigate the impact of being *fatherless* or without the direct presence of a father on the emotional development of early childhood. The research procedure involved surveys and data collection through interviews with parents or guardians who care for *fatherless* early childhood children. In addition, a literature study was carried out to collect information related to the emotional development of early childhood in the context of a *fatherless* family. The research results show that *fatherlessness* can have a significant impact on the emotional development of early childhood, including in terms of the formation of interpersonal relationships, psychological well-being, and responses to stress. The implications of these findings for clinical practice and child education are discussed in the context of the need for appropriate support and intervention for children in *fatherless* situations to ensure healthy and optimal emotional development.

Keywords: *Fatherless*, Emotional Development, Early Childhood

Pendahuluan

Ayah memiliki peran yang penting dalam keluarga, bertanggung jawab dalam menjaga, membimbing, mendidik, dan melindungi anggota keluarga (Al Adawiyah & Priyanti, 2020; Parmanti & Purnamasari, 2015; Septiani & Nasution,

2018). *Fatherless*, atau kondisi tanpa ayah merupakan fenomena sosial kompleks dengan dampak luas pada individu, keluarga, dan masyarakat. Faktor penting yang mempengaruhi dampaknya adalah budaya dan agama. Budaya membentuk ekspektasi peran gender dalam keluarga, yang berakibat pada konsekuensi *fatherless* berbeda. Dalam budaya patriarki, ketidakhadiran ayah berdampak signifikan pada stabilitas keuangan dan emosional keluarga. Di budaya matriarki, dampaknya mungkin lebih ringan pada keuangan, namun berdampak pada perkembangan emosional anak, terutama anak laki-laki yang membutuhkan figur ayah.

Stigmatisasi dan norma-norma budaya juga mempengaruhi respons masyarakat terhadap *fatherless*. Agama pun memainkan peran penting, dengan ajarannya tentang keluarga dan peran ayah. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga religius dapat dilihat sebagai pelanggaran norma agama, menimbulkan rasa malu dan bersalah. Namun, agama juga dapat menjadi sumber dukungan dan kekuatan bagi keluarga yang mengalami *fatherless*. Ajaran tentang cinta, kasih sayang, dan pengampunan membantu keluarga mengatasi rasa kehilangan dan membangun kembali kehidupan. Pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh budaya dan agama terhadap *fatherless* dapat membantu mengembangkan strategi coping yang lebih efektif untuk membantu anak-anak dan keluarga yang terkena dampaknya.

Kehadiran seorang ayah sangat mempengaruhi kehidupan anak, memberikan kesan yang baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi seimbang (Supriani & Arifudin, 2023). Namun, tidak semua anak memiliki kehadiran seorang ayah. Permasalahan ini sering disebut sebagai *fatherless*, yaitu ketika anak tidak memiliki atau kurangnya peran ayah dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak (Freeks & De Jager, 2023; Hidayah dkk., 2023; Munjiat, 2017; Wulandari & Shafarni, 2023). Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, masalah dalam pernikahan, kematian ayah, atau ayah yang bekerja di luar kota (Fajarrini & Nasrul, 2023; Hidayah dkk., 2023; Imroatun dkk., 2020; Kiromi, 2023; Vidya & Elga, 2023).

Fenomena *fatherless* terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia seperti Amerika Serikat, Afrika, Eropa, Asia, dan Amerika Latin (Alfasma dkk., 2022; Fajarrini & Nasrul, 2023; Zarkasyi & Badri, 2023). beberapa negara Asia, terutama di kota-kota besar, perubahan gaya hidup, pekerjaan, dan urbanisasi dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak-anak mereka (Nihayati, 2023; Rahmi, 2023). Indonesia bahkan menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara dengan jumlah *fatherless* atau *father hunger* terbanyak (Ayu Yuni Afifah, 2021; Putri & Kusmiati, 2022; Rachmanulia & Dewi, 2023). Fenomena *fatherless* di Indonesia dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menghargai otoritas laki-laki di atas perempuan (Fajarrini & Nasrul, 2023; Hidayah dkk., 2023; Kiromi, 2023; Zarkasyi & Badri, 2023).

Patriarki ini menyebabkan peran ayah tidak hanya terfokus pada pencarian nafkah, tetapi juga mengabaikan tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik

anak serta melakukan pekerjaan rumah (Amalia dkk., 2023; Damayanti dkk., 2023). Kerjasama yang seimbang antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak dapat memberikan dampak positif terutama pada perkembangan anak dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Fajarrini & Nasrul, 2023)

Hasil analisis terhadap 23 studi menunjukkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah emosional seperti kesulitan mengenali, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi (Alfasma dkk., 2022; Ashari, 2018; Brewer, 2022; Castetter, 2020; Damayanti dkk., 2023; Dupraz & Ferrara, 2023; Fajarrini & Nasrul, 2023; Fitroh, 2014; Freeks & De Jager, 2023; Fuscaldo, 2002; Hidayah dkk., 2023; Johnson, 1996; Junaidin dkk., 2023; Kiromi, 2023; MacCallum & Golombok, 2004; Munjiat, 2017; Nihayati, 2023; Sundari & Herdajani, 2013; Vidya & Elga, 2023; Wulandari & Shafarni, 2023; Zarkasyi & Badri, 2023). Ketidakhadiran peran ayah dapat menghambat proses perkembangan emosional anak, karena pola pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibu (Parmanti & Purnamasari, 2015). Keharmonisan hubungan kedua orang tua menjadi faktor pendukung bagi perkembangan emosional anak, sedangkan anak dari keluarga dengan karakteristik *fatherless* rentan mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosional (Junaidin dkk., 2023; Zainuri dkk., 2019). Fenomena *fatherless* ini dapat menyebabkan anak menutup diri, merasa cemas, agresif, dan sedih (Ashari, 2018; Fajarrini & Nasrul, 2023; Hidayah dkk., 2023; Kiromi, 2023; Vidya & Elga, 2023; Zahra dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian tentang fenomena *fatherless* penting untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Dengan demikian penelitian ini, akan mengeksplorasi dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Alasan memilih topik ini adalah karena keberadaan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk aspek emosional mereka. Namun, fenomena *fatherless* semakin meningkat di masyarakat, baik karena perceraian, permasalahan dalam pernikahan, kematian ayah, atau karena ayah bekerja di luar kota. Dalam konteks ini, anak-anak yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola emosi mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak yang mengalami *fatherless*. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan upaya penanganan fenomena *fatherless* di masyarakat.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan

analisis data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip ucapan atau tulisan, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Umar Sidiq, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan untuk mendalami dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden dengan karakteristik tertentu: anak usia 5-6 tahun yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua, serta anak usia 5-6 tahun yang mengalami *fatherless* karena ayahnya bekerja di luar kota atau tidak terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini akan membahas tentang pengolahan dan analisis data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Pasuruan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Informan Berjumlah 4 orang anak, 2 anak yang mengalami *fatherless* (cerai) dan 2 anak mengalami *fatherless* (ayah yang bekerja diluar kota). Dalam hal ini dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 1.

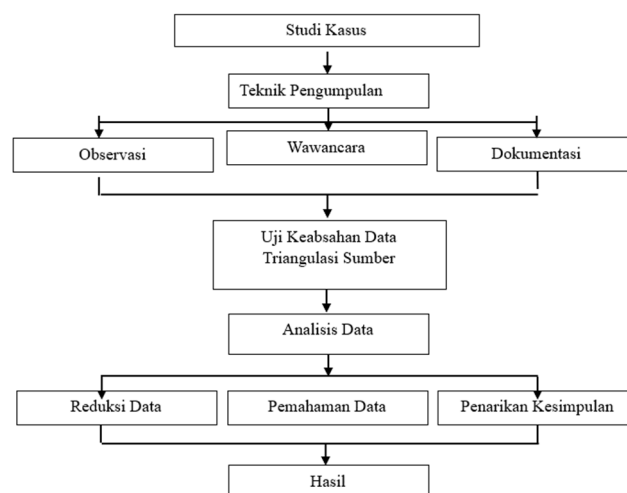
Informan Wawancara

No.	Inisial anak	Inisial ibu	Umur	Kategori <i>fatherless</i>	Lama mengalami <i>fatherless</i>
1.	NR	ND	5 tahun	Cerai hidup	2 tahun
2.	XBH	ARD	5 tahun	Ayah bekerja diluar kota	3 tahun
3.	A	M	6 tahun	Ayah bekerja diluar kota	4 tahun
4.	SS	I	5 tahun	Cerai hidup	1 tahun

Data hasil observasi dan wawancara berupa deskripsi dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. perkembangan emosional anak usia dini dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana anak mampu mengenali emosi dasar baik positif maupun negatif, membangun hubungan aman dengan orang lain, bagaimana anak menggunakan strategi koping dalam pengelolaan emosi. Terdapat 4 informan yaitu ibu ibu rumah tangga.

Gambar 1.

Langkah Langkah penelitian



Model analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, pemahaman data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas dengan menerapkan teknik triangulasi sumber (Campbell dkk., 2011).

Hasil

Berdasarkan hasil observasi terdapat 2 anak yang mengalami *fatherless* karena perceraian. Keseluruhan indikator perkembangan emosional anak yang mengalami *fatherless* (cerai hidup) menunjukkan belum berkembang dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak cenderung emosional dan mudah menangis. Dalam hal ini menunjukkan perkembangan emosional anak belum berkembang dengan baik meski pun anak mampu mengenali emosinya, membangun hubungan dengan orang lain dan anak mampu menggunakan strategi koping dalam pengelolaan emosi namun anak menjadi sensitif, dan mudah menangis hal ini menunjukkan bahwa kontrol emosional anak terganggu akibat *fatherless*. Anak tidak mampu mengendalikan emosinya dan memerlukan bimbingan. Dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak yang mengalami *fatherless* karna perceraian anak akan bertanya kemana bapaknya tidak tinggal di rumah, anak merasa cemas, marah, sedih, dan anak cenderung akan merasa dirinya beda dari teman teman yang tidak mengalami *fatherless* dan anak juga mengalami kesulitan jika ditinggal ibu bekerja.

Lama anak mengalami *Fatherless* (kondisi tanpa ayah) berpengaruh signifikan terhadap dampak negatifnya. Semakin lama anak tidak memiliki figur ayah, semakin besar potensi dampak negatifnya pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Pada masa kanak-kanak, anak membutuhkan figur ayah untuk belajar tentang peran gender, membangun rasa aman, dan mengembangkan identitas diri. Ketidakhadiran ayah dalam masa ini dapat meningkatkan risiko anak mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan, dan harga diri rendah.

Memasuki masa remaja, anak membutuhkan figur ayah untuk mendapatkan bimbingan dan nasihat tentang berbagai hal, termasuk hubungan, pendidikan, dan karir. Ketidakhadiran ayah dalam masa ini dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, dan seks bebas. Dampak *Fatherless* bahkan dapat dirasakan hingga masa dewasa. Anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah mungkin lebih sulit untuk menjalin hubungan yang sehat, mempertahankan pekerjaan, dan mencapai kesuksesan dalam hidup.

Berdasarkan hasil observasi terdapat 2 anak yang mengalami *fatherless* karena ayah yang bekerja diluar kota. Keseluruhan indikator menunjukkan perkembangan emosional anak yang mengalami *fatherless* ayah yang bekerja di luar kota menunjukkan belum berkembang dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak cenderung kurang berkembang. anak usia dini sulit memahami konsep ayah yang tidak selalu ada disampingnya, mereka cenderung akan merasa sedih dan kehilangan. Kedua

responden ini memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya walaupun pekerjaan ayahnya yang jauh namun ayah selalu memberikan waktu seperti ber-*video call* dengan ayahnya jika ayahnya pulang dari pekerjaannya ayah selalu memberikan waktu bermain bersama anak. Dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak yang mengalami *fatherless* karena ayah yang bekerja diluar kota anak akan merasa kesepian ketika ayah berangkat bekerja. Anak juga mengalami kesulitan berteman dan lebih tertutup, namun anak mampu mengatasi ketidakhadiran ayah dengan melakukan *video call* ketika sedang jarak jauh dengan begitu memberikan rasa aman dan anak tidak merasakan kehilangan ayahnya.

Fatherless, kondisi tanpa ayah, dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk cerai hidup dan bekerja di luar kota. Meskipun kedua situasi ini sama-sama menyebabkan anak kehilangan figur ayah, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam dampaknya. Perbedaan utama terletak pada kehilangan fisik ayah. Dalam kasus cerai hidup, ayah secara permanen tidak tinggal di rumah, sehingga anak kehilangan akses langsung dan interaksi harian dengan ayah. Sebaliknya, dalam kasus bekerja di luar kota, ayah masih bisa pulang ke rumah secara berkala, sehingga anak masih memiliki akses fisik dan interaksi dengan ayah. Perbedaan lain adalah alasan ketidakhadiran ayah. Dalam kasus cerai hidup, ketidakhadiran ayah sering kali disebabkan oleh konflik dan perpisahan, yang dapat menimbulkan rasa trauma dan kesedihan bagi anak. Sedangkan dalam kasus bekerja di luar kota, ketidakhadiran ayah didasari oleh kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab keluarga, yang mungkin lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak.

Dampak *Fatherless* pada anak memiliki banyak persamaan. Baik dalam kasus cerai hidup maupun bekerja di luar kota, anak kehilangan figur ayah sebagai panutan, pelindung, dan pembimbing. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya komunikasi antara ayah dan anak, perasaan terabaikan, dan dampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademis anak.

Proses koping untuk Anak Usia Dini (AUD) yang mengalami *fatherless* harus dilakukan secara individual dan komprehensif, dengan melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, psikolog, konselor, dan komunitas. Langkah pertama adalah melakukan penilaian terhadap kebutuhan dan kondisi AUD melalui observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan hasil penilaian, tim profesional akan menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan AUD. Rencana ini harus memuat tujuan yang jelas, strategi koping yang akan diterapkan, dan langkah-langkah untuk memantau kemajuan.

Koping yang dapat diterapkan meliputi beberapa strategi. Membangun hubungan yang kuat dengan ibu dan figur pengganti ayah: Hal ini dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi AUD. Meningkatkan interaksi dengan keluarga dan teman: Interaksi sosial yang positif dapat membantu AUD untuk merasa terhubung dan didukung. Bergabung dengan kelompok bermain atau komunitas: Partisipasi dalam kelompok sosial dapat membantu AUD untuk mengembangkan keterampilan sosial dan belajar dari teman sebaya. Memberikan

informasi yang akurat tentang *fatherless*: Penting bagi AUD untuk memahami apa arti *fatherless* dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi mereka. Mengajarkan keterampilan regulasi emosi: AUD perlu belajar bagaimana mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Membangun rasa percaya diri dan harga diri: AUD perlu dibantu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang positif, meskipun mereka mengalami *fatherless*.

Intervensi dilakukan dengan melibatkan AUD, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya. Penting untuk memantau kemajuan dan melakukan penyesuaian terhadap rencana intervensi jika diperlukan. Tim profesional harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada AUD dan orang tua dalam menerapkan strategi koping. Proses koping ini harus dilakukan secara fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan dan perkembangan AUD. Penting untuk melibatkan AUD, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam setiap langkah proses implementasi. Dengan implementasi strategi koping yang tepat, AUD yang mengalami *fatherless* dapat mengembangkan resiliensi dan coping skills yang efektif untuk mengatasi dampak *fatherless* dan menjalani kehidupan yang sehat dan bahagia.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada anak-anak yang mengalami *Fatherless, regardless of the cause*. Dukungan ini dapat berupa membangun hubungan yang kuat dengan ibu dan figur pengganti ayah, meningkatkan interaksi dengan keluarga dan teman, dan memberikan informasi yang akurat tentang *Fatherless*.

Pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, konsep *fatherless* mengacu pada ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, baik karena perceraian orang tua maupun karena ayah yang bekerja di luar kota. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini, yang didukung oleh data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi.

Teori ikatan, atau *attachment theory*, memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana hubungan anak dengan figur pengasuhnya, termasuk ayah, berpengaruh pada perkembangan psikologis anak (Bowlby, 2020). Bowlby menekankan bahwa ikatan yang aman antara anak dan pengasuhnya penting untuk membentuk dasar yang stabil dalam kehidupan anak, yang berdampak pada aspek-aspek seperti emosi, perilaku, dan hubungan sosial anak.

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat mengganggu proses pembentukan ikatan yang sehat dan aman. Kehadiran ayah memainkan peran yang krusial dalam memberikan dukungan emosional, membangun rasa aman, dan memberikan pola interaksi sosial yang sehat bagi anak (Bowlby, 2020). Ketika ayah tidak hadir, baik karena perceraian atau karena bekerja di luar kota, anak mungkin mengalami ketidakpastian dan kehilangan mengenai hubungan mereka dengan ayah, yang pada gilirannya dapat mengganggu pembentukan ikatan yang aman.

Anak-anak yang mengalami *fatherless*, baik akibat perceraian maupun karena

ayah yang bekerja di luar kota, seringkali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang aman dengan orang lain. Ini mungkin karena mereka merasa kurang didukung secara emosional, tidak memiliki model perilaku yang stabil dari ayah, atau mengalami perasaan kehilangan yang dalam yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang kuat dengan orang lain.

Dengan demikian, teori ikatan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dampak *fatherless* pada anak usia dini (Bowlby, 2020). Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan ketidakpastian dan kehilangan pada anak, yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan ikatan yang sehat dan aman. Untuk mengatasi dampak ini, penting bagi anak-anak yang mengalami *fatherless* untuk menerima dukungan emosional yang memadai dari figur pengasuh lainnya, serta memperoleh bimbingan dan perhatian yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Teori psikologi perkembangan memberikan wawasan penting tentang bagaimana pengalaman masa anak usia dini berdampak pada perkembangan psikososial mereka (Erikson, 1987). Erikson mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan yang harus dilewati anak, dan setiap tahapan ini memberikan tantangan khusus yang harus diatasi untuk mencapai perkembangan yang sehat.

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat menghambat proses pencapaian tahapan-tahapan perkembangan ini. Sebagai contoh, salah satu tahapan perkembangan yang paling relevan adalah tahap Autonomi vs. Ragu (*Autonomy vs. Doubt*) pada usia pra-sekolah. Pada tahap ini, anak mengembangkan rasa otonomi dan percaya diri saat mereka belajar untuk mandiri dan mengontrol lingkungan mereka. Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu proses ini karena kurangnya model perilaku yang stabil dan kurangnya dukungan emosional yang diberikan oleh ayah.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai tahapan-tahapan perkembangan ini. Mereka mungkin memiliki kontrol emosi yang rendah dan kesulitan mengatasi perasaan cemas dan kehilangan, yang merupakan ciri dari tahap Autonomi vs. Ragu yang tidak berhasil. Tanpa dukungan yang memadai dari ayah, anak mungkin merasa kurang percaya diri dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka dan mengembangkan rasa otonomi yang sehat.

Dengan demikian, memberikan pandangan yang penting tentang bagaimana ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi perkembangan psiko-sosial anak usia dini (Erikson, 1987). Kurangnya dukungan dan interaksi dari ayah dapat menghambat kemampuan anak untuk mencapai tahapan-tahapan perkembangan yang penting dalam mengembangkan rasa percaya diri dan otonomi. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak yang *fatherless* untuk menerima dukungan yang memadai dari figur pengasuh lainnya dan untuk dibimbing secara khusus dalam

mengatasi tantangan yang muncul dalam proses perkembangan mereka.

Anak-anak bereaksi terhadap stres dengan menggunakan berbagai strategi koping untuk mengatasi atau mengurangi dampak stres tersebut (Folkman, 2013). Ketidakhadiran ayah dapat menjadi sumber stres bagi anak usia dini. Anak-anak mungkin mengalami stres karena merasa kehilangan atau merasa tidak aman tanpa kehadiran ayah sebagai figur pengasuh dan pelindung. Tanpa dukungan yang memadai, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi stres tersebut.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang *fatherless* terutama yang ayahnya bekerja di luar kota, dapat menggunakan *video call* sebagai salah satu strategi koping untuk mengatasi ketidakhadiran ayah secara fisik. *Video call* memungkinkan anak-anak untuk tetap terhubung dengan ayah mereka meskipun berada di tempat yang berjauhan. Ini dapat memberikan rasa kenyamanan dan keamanan kepada anak-anak, mengurangi stres yang mereka rasakan karena ketidakhadiran ayah.

Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat melalui *video call*. Interaksi fisik dan kehadiran langsung ayah tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi, dan hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara ayah dan anak. Selain itu, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan berbagi perasaan mereka melalui *video call*, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi stres secara efektif.

Dengan demikian, dapat dipahami ketidakhadiran ayah memengaruhi anak usia dini secara emosional dan psikologis. Meskipun anak-anak mungkin menggunakan strategi koping seperti *video call* untuk mengatasi ketidakhadiran ayah secara fisik, masih diperlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengatasi stres dengan cara yang sehat dan efektif serta untuk memperkuat hubungan interpersonal yang penting dalam pengembangan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa *fatherless* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Kontribusi teori-teori psikologi seperti teori ikatan, psikologi perkembangan, dan teori stres dan koping membantu menjelaskan mekanisme dan implikasi dari dampak *fatherless* ini. Meskipun upaya seperti *video call* dapat membantu mengurangi dampak negatif, tetapi perhatian dan dukungan lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi dalam situasi *fatherless*.

Simpulan

Dari penelitian tentang dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak memiliki konsekuensi yang signifikan. Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami risiko lebih tinggi untuk

mengalami masalah emosional seperti kesulitan mengenali, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi.

Fenomena ini dapat menyebabkan anak menutup diri, merasa cemas, agresif, dan sedih. Keharmonisan hubungan kedua orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan emosional anak, dan anak dari keluarga dengan karakteristik *fatherless* rentan mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang fenomena *fatherless* dan upaya untuk meningkatkan peran ayah dalam keluarga sangat penting untuk memastikan perkembangan emosional anak usia dini yang sehat dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Al Adawiyah, R., & Priyanti, N. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 155–168.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Amalia, R., Rosidah, L., & Fatimah, A. (2023). Hubungan Latar Belakang Budaya Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 111–122. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V8I1.8293>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Ayu Yuni Afifah. (2021). *Indonesia Jadi Negara Ketiga di Dunia*. The Asian Parent. <https://id.theasianparent.com/>
- Bowlby, J. (2020). *Attachment And Loss*. 52(October), 664–678.
- Brewer, J. (2022). Fatherlessness and its Effects on American Society. *American First Policy Institute*, 1–8.
- Campbell, A., McNamara, O., & Gilroy, P. (2011). Qualitative Data Analysis. *Practitioner Research and Professional Development in Education*, 125–145. <https://doi.org/10.4135/9780857024510.d49>
- Castetter, C. (2020). The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. *Honors Senior Capstone Projects*, 50, 22.
- Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. (2023). *Sociopsychological: The Role of Emotions in "Fatherless" Conflict Resolution Sociopsychological: Peran Emosi dalam Penyelesaian Konflik "Fatherless"*. 1(3), 66–78.
- Dupraz, Y., & Ferrara, A. (2023). Fatherless: The Long-Term Effects of Losing a Father in the U.S. Civil War. *Journal of Human Resources*, 0122-12118R2. <https://doi.org/10.3368/jhr.0122-12118r2>
- Eriksonas, E. (1987). Childhood and society. *Psichologija*. <https://doi.org/10.15388/psichol.1987.7.9112>

- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91.
- Folkman, S. (2013). Stress: Appraisal and Coping. Dalam *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215
- Freeks, F. E., & De Jager, E. S. (2023). Father absence as a risk factor for child neglect and abuse: A biblical and multidisciplinary approach to transform broken families in the South African landscape. *Pharos Journal of Theology*, 104(2), 685–686. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.29>
- Fuscaldo, G. (2002). Fatherless families: How important is genetic relatedness? *Monash bioethics review*, 21(3), 18–29. <https://doi.org/10.1007/BF03351273>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Johnson, Deborah. (1996). Father Presence Matters: A Review of the Literature. *National on Fathers and Families*, 1, 12.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–16.
- MacCallum, F., & Golombok, S. (2004). Children raised in fatherless families from infancy: A follow-up of children of lesbian and single heterosexual mothers at early adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(8), 1407–1419. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00324.x>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81.

- <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.
- Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 144–167. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboy Edu*, 1(1), 95–105.
- Umar Sidiq, Moh. M. Choiri. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Vidya, N., & Elga, A. (2023). *Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi) 2023*. 23(2), 46–51.
- Wulandari, H., & Shafarni, M. U. D. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP Perkembangan Anak Usia Dini. *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12.
- Zahra, D. F., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., & Zahra, A. A. (2023). *Fatherless analysis of children ' s development social-emotional*. 1(1), 68–76.
- Zainuri, M. S., Hartoyo, H., Muhajir, M., Al Amin, M. N. K., Irawan, A., & Atmaja, I. S. (2019). Analisis Penyebab Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.505>
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH: Jurnal* , 4, 193–208.